**MAKNA HIDUP MAHASISWA PENIKMAT DUNIA GEMERLAP *(CLUBBING)* Di YOGYAKARTA**

***THE MEANING OF LIFE OF STUDENTS WHO ENJOY THE GLITTERING WORLD (CLUBBING) IN YOGYAKARTA***

ELFIRDA ZULFA IRMEIKA

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**ABSTRAK**

Tempat hiburan malam yang tersebar di kota-kota besar rata-rata memiliki acara rutin. Tidak jarang digelar acara khusus seperti menampilkan DJ (*Disc Jockey*) lokal bahkan DJ (*Disc Jockey*) yang di datangkan langsung dari luar negeri demi menarik pengunjung supaya datang lagi dan lagi. Hal inilah yang membuat para penikmat bahkan mahasiswa untuk pergi ke dugem dan tidak sungkan untuk mengeluarkan ratusan bahkan jutaan ribu rupiah hanya untuk hiburan semalam yang dinilai bisa menghilangkan kepenatan akibat berbagai aktifitas keseharian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hidup pada Mahasiswa penikmat Clubbing. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 2 Mahasiswa dengan 2 *signicant other*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menikmati dunia clubbing karena ada pengaruh secara internal dan juga eksternal. Selain itu juga, sumber pengaruh seorang mahasiswa dalam dunia clubbing karena dari temannya dan juga adanya niat dalam dirinya. Seorang mahasiswa perlu mengurangi dunia malam agar dirinya bisa fokus untuk kulianya.

Kata Kunci: Makna hidup, Mahasiswa, Penikmat Clubbing

*ABSTRACT*

*Nightlife venues scattered in major cities on average have regular events. Not infrequently held special events such as featuring local DJs (Disc Jockey) even DJs (Disc Jockey) who are brought directly from abroad to attract visitors to come again and again. This is what makes connoisseurs and even students to go to the dugem and do not hesitate to spend hundreds or even millions of rupiah just for overnight entertainment that is considered to eliminate fatigue due to various daily activities. This research aims to find out the meaning of life in student clubbing connoisseurs. The subjects in this study were 2 students with 2 other significant. The results in this study show that students enjoy the world of clubbing because there is influence internally as well as externally. In addition, the source of influence of a student in the world of clubbing because of his friend and also the intention in him. A student needs to reduce the night world so that he can focus on his youth.*

*Keywords: Meaning of life, Student, Connoisseur of Clubbing*

**PENDAHULUAN**

Seperti kota Yogyakarta yang menjadi salah satu tujuan berkuliah bagi calon mahasiswa dari berbagai daerah. Kota Yogyakarta mempunyai slogan “kota pendidikan” yang mana slogan tersebut sudah sangat melekat pada kota ini. Pengakuan publik terhadap Yogyakarta sebagai kota pendidikan sangat kental dan dipertahankan antar generasi. Seperti pendapat Sri Sultan HB X (2004: II) dalam Yogyakarta In Corparated menyatakan bahwa Yogyakarta sebagai kota pendidikan, kota budaya dan kota Pariwisata. Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan di perkuat dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2003: Tentang Rencana Strategis Daerah DIY 2004 – 2008.

Banyaknya perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di Yogyakarta dapat dijadikan sebagai referensi setelah lulus dari SMA ataupun SMK. Menurut Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta tahun 2020 jumlah perguruan tinggi di Yogyakarta. Seiring kemajuan kota Yogyakarta, banyak pula perubahan yang terjadi di kota ini. Salah satu perubahan dari segi ekonomi yaitu banyaknya tempat perbelanjaan di Yogyakarta yang semakin berkembang. Seperti tempat perbelanjaan di Jalan Malioboro, Plaza Ambarukmo, Galeria Mall, Hartono Mall, Lippo Plaza, Jogja City Mall, Sleman City Hall, Transmart yang ada di Maguwoharjo dan masih banyak lagi. Tempat-tempat hiburan malam seperti Boshe dan Liquid di Jalan Magelang, Cubic Kitchen and Bar, Terrace Cafe, Sugar Executive Club and Karaoke, Platinum Kitchen and Bar dan lain-lain.

Di Yogyakarta sendiri perkembangan tempat hiburan salah satunya dugem atau *clubbing* berkembang cukup pesat. Dunia gemerlap (dugem) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai dua arti. Pertama, gaya (irama) dalam bentuk musik yang digemari oleh remaja-remaja yang bersifat kontemporer. Kedua, klub malam tempat muda-mudi mendengarkan musik atau menari irama disko. Menurut Malbon (1999) mendefinisikan dugem sebagai sebuah aktivitas pertunjukan di dalam suatu ruangan yang bernuansa redup dengan lampu-lampu dan dengan di iringi musik.

Menurut Bagaskoro (2006) dugem merupakan kegiatan untuk datang dan menikmati suasana, suguhan hiburan, makanan, dan minuman ditempat hiburan malam, seperti diskotik, kafe, lounge, pub, dan bar yang telah membudaya di banyak tempat di banyak negara. Selain menari dan mendengarkan musik, aktivitas lain yang dilakukan oleh *clubber* (sebutan bagi para penikmat *clubbing*) adalah meminum minuman beralkohol (Perdana, 2003). Selain itu, beberapa dari clubber ada yang menggunakan narkoba dan melakukan seks bebas (Stevenio, 2007). Hal ini sangat disayangkan dimana bisnis hiburan malam yang identik dengan minuman keras, seks bebas hingga narkotika justru mahasiswa sebagai konsumen pada hiburan malam tersebut. Padahal meminum minuman keras, mengkonsumsi narkoba memberikan dampak negatif pada diri sendiri maupun orang lain (Nurwijaya 2010).

Jika dilihat dari aktivitas yang biasa dilakukan pada saat dugem, ternyata lebih banyak hal-hal yang sifatnya negatif. Di antaranya adalah kebiasaan minum minuman keras dan merokok. Seperti sudah diketahui bersama, hal tersebut menimbulkan banyak efek negatif terutama untuk kesehatan tubuh. Selain itu, kegiatan ini dilakukan di malam hari, di mana seharusnya tubuh beristirahat setelah seharian beraktivitas. Tentu saja hal ini juga berpengaruh terhadap kebiasaan dan pola hidup seseorang. Selain itu, bagi remaja putri yang sudah memasuki dunia dugem, hampir bisa dipastikan mendapat “label” buruk dari masyarakat dan juga para pengunjung, walaupun di tempat tersebut kita hanya duduk dan menikmati *orange* jus ataupun *soft drink* (Susanto, A.B dalam Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis, 2001).

Jenis hiburan malam ini sebagian besar penikmatnya adalah orang dewasa yang kemampuan finansialnya tergolong mapan, namun tidak sedikit pula mahasiswa yang ikut menjadi konsumen dari hiburan ini. Keterlibatan mahasiswa dalam hiburan malam dapat dilihat pada saat *ladies night* yang mana pada malam tersebut para mahasiswi (wanita) di istimewakan dengan masuk ke klub tanpa membayar tiket hiburan malam tersebut. Sedangkan untuk mahasiswa (pria) jika ingin masuk klub tanpa membayar tiket hiburan malam bisa menunjukkan KTM (Kartu Tanda Mahasiswa) sebelum pukul 00.00 WIB. Tempat hiburan malam yang tersebar di kota-kota besar rata-rata memiliki acara rutin. Tidak jarang digelar acara khusus seperti menampilkan DJ (*Disc Jockey*) lokal bahkan DJ (*Disc Jockey*) yang di datangkan langsung dari luar negeri demi menarik pengunjung supaya datang lagi dan lagi. Hal inilah yang membuat para penikmat dugem tidak sungkan untuk mengeluarkan ratusan bahkan jutaan ribu rupiah hanya untuk hiburan semalam yang dinilai bisa menghilangkan kepenatan akibat berbagai aktifitas keseharian.

Bagi sebagian orang dugem sering dipersepsikan sebagai suatu hal yang negatif. Aktivitas dugem dipandang negatif tidaknya tergantung dari tujuan seseorang melakukan dugem itu sendiri dan adanya kontrol diri dari individu tersebut. Meskipun dugem sering dipersepsikan sebagai suatu hal yang negatif, namun pada kenyataannya tempat-tempat dugem di Yogyakarta tetap ramai dikunjungi. Seolah-olah para mahasiswa tidak terbebani dengan status mereka sebagai seorang pelajar.

Peneliti melakukan wawancara kepada tiga mahasiswa yang melakukan *clubbing.* Partisipan pertama berinisial AYK yang berumur 22 tahun. AYK mengaku, bahwa dirinya termotivasi untuk dugem karena ingin bersenang-senang. Menurutnya, dengan *clubbing* dia dapat meluapakan permasalahan kuliah, permasalahan dengan teman atau permasalahan di keluarganya. AYK sadar bahwa sebenarnya *clubbing* tidak akan menyeleseaikan permasalahan-permasalahannya tersebut. Baginya *clubbing* adalah salah satu cara untuk melupakan sejenak permasalahan-permasalahanannya. Menurut AYK, dengan dugem dia dapat bersenang-senang dengan teman-temannya. AYK mengakui bahwa dugem mempunyai sisi negative. Dari pengalamannya dia bercerita, AYK terkadang tidak berangkat kuliah karena bangun kesiangan akibat pada malam sebelumnya dia dugem hingga pulang pagi.

Partisipan ke dua berinisial FA yang berumur 23 tahun. FA memberikan pandangannya tentang sisi negative dari *clubbing*. Dia adalah salah satu mahasiswa di Yogyakarta, yang sering pergi ke *club* malam dengan teman-temannya. FA mengaku bahwa dugem merupakan sala satu cara mencari hiburan dan menghilangkan stres. FA menjelaskan bahwa sebenarnya hiburan tidak harus dengan dugem. Dia bisa saja pergi *nongkrong* ke café atau pergi ke panti. Tapi menurutnya, *clubbing* lebih menyenangkan. Karena, kalau *clubbing* dia bisa melepaskan emosinya dengan berjoget. FA sadar bahwa menghilangkan stress dengan pergi ke *club* adalah gaya hidup yang boros, karena minuman di *club* mahal. Dia mengaku, bahwa dia sebenarnya ingin berhenti tetapi belum bisa.

Partisipan ke tiga berinisial AA yang berumur 21 tahun. AA mengaku melakukan *clubbing* hanya karena mengikuti teman-temannya dan takut dibilang ketinggalan zaman. Selain itu juga sebagai penghilang stres dan penghilang bosan ketika berada di kost maka ia melakukan gaya hidup *clubbing*.

Dari ke tiga Partisipan di atas mereka mempunyai kesamaan. Alasan utama mereka dugem adalah menghilangkan stres. Menurut Maulidya (2015) merupakan ketidak beranian seseorang menghadapi permasalahan. Mereka cenderung menghindar dari permasalahan. Apabila dilakukan berulang-ulang dan menjadi rutinitas, secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan persoalan. Mereka akan kesulitan bahjan terkesan tidak mau mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Mereka lebih suka membiarkan permasalaha berlalu seiring berjalannya waktu.

Dugem mempunyai dampak negatif lain, diantaranya adalah kebiasaan merokok dan meminum minuman beralkohol. Padahal kebiasaan mengonsumsi alkohol dan merokok, apabila tidak terkontrol akan memiliki dampak negatif bagi kesehatan. Remaja yang sering pergi clubbing mendapat stereotip yang buruk di masyarakat. Mereka dianggap telah melakukan kenalakan remaja. Zakiah Drajad (Maulidya, 2015) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah akibat dari hilangnya ketentraman bathin (gangguan jiwa ringan). Sikap tersebt menimbulkan tingkah laku yang mengganggu ketenteraman orang lain. Kebiasaan dalam menghindari masalah dan munculnya kenakalan remaja merupakan dampak psikologi dan sosial akibat dari kegiatan clubbing.

Menurut Bastaman (2000), makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, dan didambakan, memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi, maka kehidupannya menjadi berarti dan menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup berfungsi sebagai pedoman terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, sehingga dengan demikian makna hidup seakan-akan menantang *(Challengging)* dan mengundang *(Inviting)* seseorang untuk memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi terarah. Makna hidup bersifat spesifik dan unik, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri (Bastaman, 2000).

Permasalahan mahasiswa penikmat dunia gemerlap ini tidak ubahnya sama dengan permasalahan mahasiswa pada umumnya. Secara garis besar para mahasiswa penikmat dunia gemerlap ini tentunya mempunyai suatu makna hidup. Sebuah perjalanan untuk menemukan apa saja yang mereka dapat berikan dalam hidup mereka serta sikap seperti apa yang dapat diberikan pada nasib yang bisa mereka ubah, yang semua itu tidak lepas dari hal yang diharapkan selama menjalani kehidupan dan kendala apa saja yang dihadapi dalam mencapai makna hidup itu sendiri.

Sebagai penerus bangsa semestinya mahasiswa menjadi pribadi yang baik. Akan tetapi masih banyak mahasiswa yang tertarik ke aktivitas yang menuju pada keburukan dan perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang ada. Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana mahasiswa penikmat dunia gemerlap *(clubbing)* dalam memaknai hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami apa makna hidup mahasiswa penikmat dunia gemerlap. Manfaat penelitian dapat dilihat secara teoritis dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan untuk kontribusi di dalam ilmu Psikologi. Khususnya, psikologi sosial sebagai disiplin ilmu dan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk menjalani gaya hidup *clubbing*

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang dapat dilakukan antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi (Herdiansyah, 2010). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, transkip wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Observasi merupakan suatu proses kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2016). Observasi non partisipatif adalah proses pengamatan partisipan tanpa peneliti yang terlibat dalam kehidupan dan peristiwa yang terjadi selama penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan selama penelitian secara langsung atau tidak langsung. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatoris, jadi peneliti berposisi sebagai subjek di luar penelitian. Peneliti hanya mengamati dan melihat peristiwa yang terjadi terkait tema penelitian. Sedangkan Wawancara adalah situasi berhadapan antara pewawancara dengan Partisipan untuk menggali informasi yang diharap, dengan tujuan memperoleh data tentang responden dengan bias yang seminimum mungkin dan efisien (Sigh, 2002). Wawancara dilakukan guna memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin dari subjek penelitian. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Terdapat dua posisi dalam wawancara yaitu, pihak pertama yang berfungsi sebagai penanya (*interviewer*). Pihak kedua sebagai pemberi informasi atau informan, atau biasa juga disebut dengan Partisipan (Zulfikar & Budiantara, 2014).

Menurut Sugiyono terdapat tiga jenis wawancara diantaranya adalah wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur untuk melakukan metode pengumpulan data. Sehingga, peneliti dapat menggali data secara mendalam tentang makna hidup yang diyakini, dan menjadi tujuan mahasiswa yang mempunyai kegemaran datang ke *club* malam. Wawancara semistruktur adalah wawancara yang masuk di dalam wawancara mendalam (*in-dept interview*) yang pelaksanaannya lebih bebas jika disbanding dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalah secara lebih mendalam dan informasi yang diperoleh lebih banyak.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Latar Belakang Subjek**

 **1. Subjek WYK**

WYK adalah seorang mahasiswi yang berasal dari kota Medan yang merantau ke kota Yogyakarta. WYK merantau ke Yogyakarta mulai tahun 2016. Saat ini, WYK sedang menjalani kuliahnya di Universitas Veteran Yogyakarta dengan Jurusan Ilmu Komunikasi. Adapun pernyataan dari WYK yaitu

*Saya merantau sekitaran 2016 mbak, saya kan dari medan. Kemudian berasa bebas aja gitu mbak. Karenakan ngak tinggal sama mamak bapak, jadinya bebas mau kemana aja (WYK, T16 B11 2021)*

Semasa merantau, WYK tidak pernah mengetahui dunia malam. Sampai pada saat kuliah, teman-temannya mengajaknya untuk mencoba dunia malam (Clubbing). Awal nya WYK risih dengan yang lainnya. Akan tetapi, ketika WYK meminum alcohol, WYK merasa itu enak. Selain itu juga, berjoget serta meminum alkohol membuatnya merasa nyaman hingga sampai keterusan.

*Kalau itu mbak, enak banget. Karenakan diajak kawan, trus kukira ini tempat apa. Ehh ternyata clubb mbak, terus lama kelamaan kok asik yaa. Jadinya keterusan deh (WYK, T16 B11 2021)*

WYK merasa bahwa dunia malam ternyata sangat membuatnya berbeda dari sebelumnya. WYK yang awalnya terbiasa dengan pergaulan yang tidak ada club malam, sewaktu diajak dirinya merasa bahwa hal itu sah saja untuk dilakukan. WYK sampai sekarang ini sangat nyaman dengan keadaanya sebagai orang yang pemabuk dan juga suka clubbing.

**2. Subjek MCK**

MCK adalah seorang mahasiswa yang sedang kuliah di Yogyakarta. MCK memulai hidup barunya ketika dirinya merantau ke Yogyakarta. MCK menyatakan bahwa hidupnya saat ini sangatlah jauh berbeda dari yang sebelumnya. MCK menikmati dirinya merantau

*Sebenarnya merantau enak mbak, enak banget. Karenakan memulai hidup baru disini mbak* (MCK, T25 B11 2021)

 Ketika memasuki perkuliahan, MCK berkumpul dengan teman-temannya yang dimana MCK belum sama sekali mengetahui dunia malam. Clubbing baginya adalah hal yang haram. Akan tetapi, ketika diajak temannya, MCK sangat menikmatinya. MCK merasa ada hal beda

*Waktu ke tempat diskotik itu bagiku haram, tapi lama kelamaan kok keasikan gitu ya (MCK, T25 B11 2021)*

Bagi MCK, Clubbing bukan merupakan hal yang haram. Ketika menikmatinya MCK sangatlah nyaman dengan keadaan clubbing disana. MCK tidak ada kendala akan hal tersebut.

**B. Sumber-sumber Makna Hidup Dunia Malam (Clubbing) Pada Mahasiswa**

Ada tiga sumber makna hidup yaitu nilai-nilai kreatif, nilai penghatayan dan nilai bersikap. Adapun sumber makna hidup dapat dijelaskan berdasarkan ketiga sumber tersebut.

 **1. Subjek WYK**

* 1. Nilai-nilai kreatif (*creative values*)

Subjek WYK menyatakan bahwa:

*Ya, dunia malam ini mampu membuat saya bisa melaksanakan pekerjaan saya mbak. Karena dunia malam ini kan membuat kita semakin ekspresif dan juga semakin bebas bergerak (WYK, T16 B11 2021)*

 Bagi WYK, dunia malam membuatnya mampu beraktivitas di esok harinya. Hal ini dikarenakan bahwa alkohol mampu membangkitkan gairah serta rasa semangat yang tinggi. Rasa semangat yang tinggi akan tumbuh ketika dirinya bisa ke dunia malam. Hal ini didukung dengan pernyataan dari AMD yang dimana merupakan teman dari WYK bahwa

*Iya mbak, tiap hari dia club malam. Tapi club malam itu buat dia bisa berpikir jernih. Alkohol membuatnya mampu beraktivitas mbak (AMD, T12 B12 2021)*

 Hal ini menunjukkan bahwa WYK mampu beraktivitas seperti biasanya ketika minum alkohol. Baginya alkohol adalah seni yang mampu membangun rasa semangat. Rasa semangat muncul ketika adanya alkohol.

* 1. Nilai penghayatan (*eksperiential values*)

Keyakinan WYK akan alkohol sangatlah tinggi, alkohol membuatnya tumbuh semangat. Berikut pernyataan WYK

 *Ya mbak, alkohol itu ngak salah, ada benarnya. Ada penghayatan yang lebih ketika meminum alkohol dan sensasinya berbeda (WYK, T16 B11 2021)*

WYK yakin dengan adanya alkohol membuatnya semangat. Walaupun alkohol tidak sehat dan dunia malam tidak baika akan tetapi itu merupakan keindahan baginya. Kenyamanan dalam dirinya akan membuatnya rasa semangat yang tinggi dengan adanya alkohol.

* 1. Nilai bersikap (*Attitudinal values*)

WYK menyatakan bahwa

*Ya kita sebagai orang penikmat dunia malam ya bersabarlah mbak, karenakan tidak bisa kita hindari dan juga kita elak. Ibaranya itu penyakit yang dimana susah hilang kan berbeda (WYK, T16 B11 2021)*

 Bagi WYK, seseorang yang penikmat dunia malam harus bersabar. Hal ini dikarenakan bahwa banyak godaan yang terjadi bahkan omongan jelek dari oranglain. Dunia malam merupakan hal yang susah untuk dihilangkan.

**1. Subjek MCK**

1. Nilai-nilai kreatif (*creative values*)

Subjek MCK menyatakan bahwa:

*Ya, dunia malam itu kreatif nan indah. Kenapa? Ya karena bisa membuat kita berekspresi melalui hal alkohol. (MCK, T25 B11 2021)*

 Dunia malam merupakan hal yang indah bagi para peminum Alkohol. Dunia malam mampu membuat seseorang nyaman dan tenang. Dunia malam juga bagi MCK adalah hal yang kreatif. Karena dengan mabuk, bisa mencurahkan rasa emosi dalam diri. Hal ini didukung dengan pernyataan dari ALU yang dimana merupakan teman dari MCK bahwa

*Kalau MCK ngak heran mbak, sering mabuk. Kami aja udah ngk gmana gitu, bagi dia kalau ngak minum ya mati (ALU, T12 B12 2021)*

 Hal ini menunjukkan bahwa MCK menuntut dirinya untuk minum dan menikmati dunia malam agar mampu menjalankan kegiatannya. Baginya club malam dapat memunculkan rasa tenang dan juga dengan adanya mabuk akan mencurahkan segala emosi ada dalam dirinya.

1. Nilai penghayatan (*eksperiential values*)

MCK merupakan anak periang dan semangat. Ketika meminum alkohol, rasa semangatnya semakin bertambah. Berikut pernyataan MCK

*Ya, bagi saya ya mbak ya alkohol itu membuat semangat saya berlipat ganda. Saya meminum alkohol dengan penuh penghayatan (MCK, T25 B11 2021)*

Bagi MCK, meminum alkohol ya bebas asaja. Hal ini dikarenakan bahwa penambah semangatnya adalah dengan adanya alkohol. MCK meminum alkohol dengan penuh penghayatan dan juga dengan penuh rasa semangat. Alkohol dapat memuncul sisi beda dalam dirinya.

1. Nilai bersikap (*Attitudinal values*)

MCK menyatakan bahwa

*Alkohol itu candu mbak, ibarat penyakit yang udah melekat dalam tubuh. Susah hilangnya (MCK, T25 B11 2021)*

 Bagi MCK, dunia malam merupakan hal yang beda. Hal berbeda tersebut membuat dirinya menjadi candu. Candu dalam hal ini membuatnya sangatlah berbeda dari sebelumnya. Dunia malam ibarat penyakit yang dimana susah untuk sembuh.

**C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Makna Hidup Dunia Malam (Clubbing)**

 Ada dua faktor yang mempengaruhi makna hidup dunia malam pada mahasiswa yaitu secara internal dan juga eksternal. Hal ini akan dijelaskan masing-masing persubjek, yaitu:

 **1. Subjek WYK**

 **A. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan dorongan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Adapun pernyataan dari WYK yaitu:

 *Awalnya diajak teman mbak, terus ketagihan sampai sekarang. Awalnya udah ya sekali aja tapi pada akhirnya saya niat untuk menjadi anak dunia malam (WYK, T16 B11 2021)*

 Bagi WYK, hal ini diawali dengan pengaruh dari kawan yang kemudian memunculkan rasa niat untuk melakukannya. Keinginan yang tinggi akan memunculkan rasa niat untuk melakukan sesuatu hal. Hal ini dialami oleh WYK yang dimana adanya dorongan dalam dirinya untuk menjadi anak dunia malam.

 **B. Faktor Eksternal**

Pernyataan WYK adalah

*Ya bagi saya ya, lingkungan kayak teman. Karenakan kita kesini terjerumus sama teman akhirnya niat (WYK, T16 B11 2021)*

 Teman sebaya dapat memunculkan pengaruh besar terhadap individu. Ketika adanya dorongan dari orang lain untuk memunculkan sesuatu, disitulah adanya rasa keinginan lebih untuk mencobanya lagi. Ketika sudah nyaman maka dirinya akan semakin mencoba hal ekstrem.

**1. Subjek MCK**

 **A. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan dorongan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Adapun pernyataan dari MCK yaitu:

 *Saya ajak teman sih mbak, pengen merasakan, Dan ternyata enak. Semakin hari ya semakin nikmat (MCK, T25 B11 2021)*

 Bagi MCK, seseorang bisa terpengaruh karena adanya niat dalam diri sendiri. Muncul rasa niat akan membuat individu semangat dan ingin menggapai hal tersebut. Begitu juga dengan MCK yang dimana MCK nyaman dengan dunia malam sampai sekarang

 **B. Faktor Eksternal**

Pernyataan MCK adalah

*Ya teman mbak, ngak mungkin orangtua. Ya teman-teman sebaya kita lah mbak yang sama merantau juga (MCK, T25 B11 2021)*

 Pertemanan bisa membawa dampak baik dan dampak buruk. Dalam hal ini, pertemanan bagi MCK memunculkan rasa dampak yang kurang baik yang dimana menjerumuskannya kedunia malam. Dunia malam adalah merupakan hal yang tabu dan berbeda yang dimana dunia malam juga memerlukan uang. MCK nyaman akan hal itu dan juga nyaman dengan keadaannya.

 Menurut Bastaman (2007) makna hidup merupakan hal yang esensial dan diharapkan ada untuk memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup apabila sudah ditemukan akan membuat hidup seseorang begitu berarti dan berharga. Bukhari (2006) berpendapat makna hidup dinilai berdasarkan standar individu terhadap keberadaan dirinya, yang memuat hal-hal penting, memberikan kebahagiaan bagi dirinya, dan dianggap sebagai kebenaran individu yang memberikan arti khusus dan menjadi tujuan hidup seseorang.

DISKUSI

 Menurut Hurlock (2003) Seiring bertambahnya usia, masalah semakin banyak menghampiri. Dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja yang huru-hara menuju masa dengan dengan tuntutan tanggung jawab. Perempuan pekerja seks dalam masa dewasa awal memiliki tugas perkembangan mengenai karir dan cinta. dari pembahasan ini partisipan dalam penelitian ini semua tergolong dalam kondisi masa dewasa awal, dimana tugas mengenai penentuan identitas, kemandirian, kesuksesan, memiliki pasangan, dan menjalankan hubungan sosial mulai mereka rasakan.

 Hal ini menunjukkan bahwa dunia clubbing itu merupakan hal yang mempengaruhi individu. Penelitian yang dilakukan Maulidnya (2015) dengan judul *Dampak Fenomena Clubbing di Tinjau dari Dimensi Agama dan Masyarakat* menunjukkan bahwa dampak fenomena *clubbing* yang muncul dimasyarakat adalah peran dari lingkungan dan teman yang akhirnya mempengaruhi indvidu untuk ikut menjadi bagian dari penikmat dunia gemerlap. Apabila ditinjau dari dimensi agama dan masyarakat fenomena *clubbing* mempunyai banyak dampak negatif daripada dampak positifnya. (Maulidya, 2015).

 Selain itu, penelitian dari Hadi (2020) berjudul *Makna Kehidupan Club Malam Surabaya Terhadap Remaja Desa Kokop Kab. Bangkalan (Studi Kasus One Club Surabaya)*. Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh fenomena sosial kebiasaan remaja Kokop Kabupaten Bangkalan, yang melakukan *clubbing* secara berulang-ulang di *Night Club* yang berada di Kenjeran, Surabaya (Hadi, 2020).

 Kehidupan *club* tersebut membentuk pola pikir dan perilaku sosial yang oleh Peter Berger dianggap sebagai kontruksi sosial. Sehingga, remaja menjadikan kehidupan malam sebagai kebutuhan *physiological* yang harus dipenuhi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Hadi, 2020). Menurut Frankl (dalam, Frankl 2008) menjelaskan bahwa setiap manusia dapat kehilangan segalanya kecuali kebebasan yang fundamental, yakni memilih sikap dan menerima nasib dan cara hidup sendiri. Kebebasan inilah yang menjadi dasar mahasiswa penikmat clubbing untuk tetap dengan dunianya. Makna hidup adalah hal yang dianggap penting oleh seseorang, berharga, diyakini sebagai sesuatu yang besar, dapat memberikan nilai khusus bagi seseorang, dan juga dapat dijadikan tujuan hidup (Frankl, 2008). Akan tetapi makna hidup adalah sesuatu yang bersifat Informantif dan hanya bisa diupayakan oleh individu yang bersangkutan. Termasuk juga makna hidup pada punkers. Hanya merekalah yang berhak menentukan makna hidup buat mereka. Sehingga kebermaknaan dalam hidup ini merupakan perkara Informantif tergantung bagaimana seseorang memaknainya (Frankl, 2008). Dalam hal ini bahwa, bagi mahasiswa dunia malam merupakan hal yang sangat bermakna. Hal ini dikarenakan bahwa adanya kebebasan dalam dirinya yang membuatnya mampu beraktivitas seperti biasanya.

 Bastaman (2005) menambahkan bahwa makna hidup bersifat personal, spesifik, *absolute*, dan universal. Bagi kalangan yang kurang menghargai nilai- nilai keagamaan, alam, semesta, pandangan filsafat dan ideologi tertentu dianggap memiliki nilai universal dan dijadikan sumber makna hidupnya. Bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidupnya. Menurut Frankl (dalam Naisaban, 2004) Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup, yaitu hal-hal yang ingin dicapai dan dipenuhi dalam hidup. Dalam hal ini, mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa dunia malam memiliki tujuan hidup yang dimana dapat dicapai dan juga dapat terpenuhi.

**PENUTUP**

 Setiap persepsi dalam dunia malam sangatlah berbeda dan juga memiliki faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Alasan dan faktor internal dan eksternal yang menunjang mereka untuk memilih menjadi penikmat dunia malam. Faktor eksternal seperti pengaruh dari lingkungan dan teman sebaya. Dampak psikologis yang terjadi di mahasiswa yang harus dimiliki para partisipan sebagai berikut: proses menemukan makna hidup, realisasi makna hidup, evaluasi pencapaian makna hidup.

 Upaya yang telah mereka lakukan untuk memperbaiki keadaan tersebut belum ada. Mereka masih memiliki keinginan untuk menikmati hal tersebut. Disinilah dibutuhkan dukungan moral dari keluarga dan orang orang disekitarnya dengan harapan mereka bisa mendapatkan hidup dan pekerjaan yang lebih layak. Diharapkan mampu mengembangakan penelitian ini untuk menjadi penelitian yang lebih komprehensif dan lebih mendalam mengenai makna hidup pada mahasiswa penikmat dunia malam (clubbing). Kajian tersebut dapat menambahkan literasi pada kajian psikologi sosial dan psikologi perkembangan

DAFTAR PUSTAKA

Alisyabana, T. (2020). *Manusia dalam pandangan psikologi.* Deepublish.

Anggraini, D. F. (2019). Mahasiswa hedonisme night clubber and lifestyle: terhadap pola perilaku mahasiswa tempat hiburan night club di kota malang. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial. 16 (2)*, 172-186.

Bastama, H. D. (2007). *Logoterapi (psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna).* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Marks, T. (1972). *The meaning of life according to seven philophers, psychologists, and theologians.* Tuft University.

Maulidya, E. N. (2015). Dampak fenomena clubbing di tinjau dari dimensi agama dan masyarakat. *Jurnal Al-Adya 10 (2)*, 231-250.

Perdana, D. (2004). *Dugem ekspresi cinta, seks, dan jati firi.* Yogyakarta: Diva Press.

Rahmalia, D. (2018). Makna hidup wanita dewasa madya yang belum menikah. *Kognisi Jurnal, Vol. 3 No. 1*, 23-32.

Sarwono, S. W. (1989). *psikologi remaja.* Jakarta: Grafindo Persada.